

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, masyarakat di dunia dituntut memiliki keahlian dan prestasi dalam memajukan negaranya dengan saling bersaing untuk maju pada semua sektor, baik pada sektor ekonomi, sosial maupun politik. Maka, kesehatan merupakan hal pokok yang harus diperhatikan.

Menurut UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan disebutkan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal yang penting bagi manusia. Apabila derajat kesehatan masyarakat tergolong baik, maka segala aktifitas masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

Derajat kesehatan yang tinggi menyebabkan tubuh menjadi prima sehingga seluruh organ tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa mengalami gangguan berarti yang dapat beresiko menurunkan kondisi fisiologis serta psikologis seseorang dan dapat menghambat pekerjaan. Namun, timbulnya suatu penyakit merupakan ancaman terbesar yang beresiko menurunkan derajat kesehatan pada masyarakat di dunia ini (Yunita Lestari, dkk, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pengertian kesehatan adalah keadaan yang meliputi keadaan fisik, mental, dan social yang tidak hanya berarti suatu keadaan yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Derajat kesehatan

masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor pokok yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Peran lingkungan sangat penting bagi kehidupan manusia karena lingkungan dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

Kesehatan lingkungan adalah sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara lingkungan dengan kesehatan manusia, tumbuhan, dan hewan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor lingkungan yang menguntungkan dan mengendalikan faktor yang merugikan sedemikian rupa sehingga resiko terjadinya gangguan kesehatan jadi terkendali (Juli, Soemirat, 2011).

Masalah umum yang dihadapi dalam bidang kesehatan adalah jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang cukup besar dan distribusi yang belum merata serta tingkat pendidikan dalam sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah. Masalah kesehatan di Indonesia disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor kesehatan lingkungan dan ketidaktahuan masyarakat. Prevalensi penyakit yang tinggi serta kurangnya pengetahuan dan pengertian masyarakat mengenai *hygiene* dan sanitasi merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan di masyarakat (Anggi Mawarni, 2014).

Sanitasi pasar merupakan salah satu masalah sanitasi yang perlu diperhatikan. Pasar merupakan tempat berkumpul untuk melakukan kegiatan perdagangan dan penjualan barang-barang dagangannya. Pedagang dipasar biasanya menjual kebutuhan pokok sehari-hari seperti bahan-bahan makanan, sayur, buah, ikan, daging, telur, kue, perlengkapan rumah tangga serta makanan olahan dan barang lainnya.

Salah satu pasar terbesar di Kabupaten Jembrana yaitu Pasar Umum Negara. Pasar ini merupakan pasar tradisional yang beroperasi setiap harinya mulai pagi hingga sore hari. Pasar ini berlokasi di Jalan Pahlawan, Kec. Jembrana Kab. Jembrana Bali dengan jam buka setiap hari dari pagi hingga sore pada waktu 05.00 – 17.00 WITA. Dari aktivitas jual beli tersebut menghasilkan sampah organik maupun non organik. Kondisi disekitar pasar sangat kotor setelah ditinggalkan oleh pedagang terutama pada selokan yang berada pada sekitar kios pedagang. Tidak hanya sampah, limbah cair pun ada di selokan tersebut. Sampah dan limbah tersebut akan menjadi perkembangbiakan vektor penularan penyakit seperti tikus, kecoa, maupun lalat.

Lalat merupakan salah satu kelompok *insect* (serangga) terbanyak yang berkembang di daerah pasar serta berperan dalam penyebaran penyakit, baik sebagai vektor mekanik protozoa, bakteri maupun cacing. Kebiasaan lalat ialah hidup di tempat kotor serta sangat tertarik dengan bau busuk serta bersifat *cosmopolitan* yang berarti kehidupan lalat dijumpai merata hampir di seluruh permukaan bumi.

Lalat tergolong tidak suka terbang terus menerus. Jarak terbang lalat sangat tergantung dengan makanan yang ia sukai. Berdasarkan penelitian, jarak terbang lalat tidak lebih dari 0,5 – 20 km untuk daerah yang jarang penduduknya. Tetapi rata-rata jarak terbang lalat antara 500 meter (Suyono, Budiman, 2016).

Jarak terbang lalat yang tidak terlalu jauh menyebabkan lalat hinggap di berbagai tempat. Tempat yang disukai lalat adalah tempat yang lembab seperti sampah basah, kotoran binatang, serta tumbuh-tumbuhan yang busuk (Sucipto, 2011). Lalat yang hinggap di tempat sampah, kotoran hewan, maupun tumbuh-

tumbuhan busuk akan membawa bibit penyakit seperti mikroorganisme dan akan menjadikan vektor penularan penyakit.

Penularan penyakit oleh lalat terjadi secara mekanis dimana mikroorganisme penyakit yang berasal dari sampah, kotoran manusia dan binatang menempel pada bulu-bulu badan, kaki-kaki, serta bagian tubuh yang lainnya. Apabila lalat tersebut hinggap pada makanan yang dijual dipasar kemudian dikonsumsi oleh manusia akan menimbulkan penyakit. Penyakit yang ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, *typhus*, diare, dan penyakit lainnya yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan yang buruk (Purnama, 2015).

Menurut Permenkes Nomor 50 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya, angka rata-rata populasi lalat < 2 . Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggi Mawarni (2014) di Pasar Umum Bringkit Kecamatan Badung ini, didapatkan hasil tingkat kepadatan lalat pada tempat pembuangan sampah yaitu rata-rata 7,6 (katagori tinggi), dan pada tempat penjualan makanan yaitu rata-rata 5 (katagori sedang) (Anggi, Mawarni, 2014).

Pasar Umum Negara yang terletak di Kecamatan Jembrana ini memiliki beberapa pedagang yang berjualan di dalam pasar tersebut, diantaranya pedagang makanan, ikan, daging, buah, sayuran, baju, alat-alat rumah tangga dan sebagainya. Pedagang makanan yang berdekatan dengan TPS ini sangat berpengaruh dengan keberadaan lalat. Berdasarkan survei awal, ditemukan banyak lalat pada tempat-tempat tertentu seperti tempat penjualan ayam potong, tempat penjualan daging, tempat penjualan ikan, tempat penjualan beras, gula,

tempat penjualan sayuran, tempat penjualan buah serta tempat penjualan makanan yang telah masak. Para pedagang sering mengeluh tentang banyaknya populasi lalat dan belum adanya upaya pengendalian lalat yang dilakukan oleh instansi terkait. Keberadaan lalat tersebut dikarenakan adanya faktor yang mendukung kelangsungan hidup bagi lalat. Faktor-faktor tersebut antara lain keberadaan sumber makanan bagi lalat, keadaan suhu dan kelembaban yang mendukung perkembangbiakan lalat. Keberadaan lalat dapat dijadikan indikator baik buruknya sanitasi di suatu tempat.

Usaha pengendalian lalat seharusnya merupakan salah satu usaha yang dilakukan pedagang makanan. Pengendalian lalat dilakukan dengan cara fisik, mekanis, dan fisiologis yaitu dengan pemasangan lem perekat lalat, mengidupkan lilin disekitar makanan, menutup makanan dengan plastik atau kertas, dan lain-lain. Saat ini banyak sekali metode pengendalian lalat yang telah dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia. Prinsip dari metode pengendalian lalat adalah pengendalian itu dapat mencegah perindukan lalat yang dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan manusia.

Perilaku pedagang dalam hal pengendalian lalat sangat penting untuk menjaga lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatan diri sendiri serta kesehatan pengunjung pasar. Usaha pedagang dalam pengendalian lalat di kiosnya masing-masing yaitu memasang lem kertas, mengusir lalat dengan memakai sapu lidi, dan menutup makanan jadi menggunakan kain untuk menghindari lalat hinggap di makanan yang berada di kios masing-masing pedagang. Perilaku pedagang dalam hal ini yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan pedagang dalam mengendalikan lalat di wilayah penjualannya. Dengan perilaku tersebut pedagang

mampu melakukan pencegahan risiko penularan penyakit oleh vektor lalat. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ”Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Pedagang Makanan Dalam Pengendalian Lalat Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Umum Negara Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : ” Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pedagang Makanan dalam Pengendalian Lalat dengan Kepadatan Lalat di Pasar Umum Negara Tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan kepadatan lalat di Pasar Umum Negara tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pedagang makanan dalam pengendalian lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.
- b. Untuk mengetahui sikap pedagang makanan dalam pengendalian lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.
- c. Untuk mengetahui tindakan pedagang makanan dalam pengendalian lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.

- d. Untuk mengukur tingkat kepadatan lalat di masing-masing titik lokasi pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.
- e. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan pedagang makanan dalam pengendalian lalat dengan kepadatan lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Dapat memberikan informasi terhadap pihak pengelola Pasar Umum Negara dan pedagang makanan tentang tingkat kepadatan lalat dan upaya pengendalian lalat pada kios penjualan makanan di Pasar Umum Negara.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang yang terkait dengan pengendalian lalat.